

ANALISIS LAMA MENCARI KERJA BAGI TENAGA KERJA TERDIDIK DI KABUPATEN PURWOREJO

Azhar Putera Kurniawan, Herniwati Retno Handayani¹

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50329, phone +622476486851

ABSTRACT

There are imbalance between the number of labor force with the number of jobs made a fairly high unemployment. One of condition to participate into labor market was education which could increase productivity of work and have a influence on the opportunities to get a job. Moreover, the higher education level of the job seekers are the higher the reservation wage, so that the longer they are looking for a job. Unemployed educated labor only happened during they are looking for a job that known as frictional unemployment.

The purpose of this research was to analyze the job seeking period for educated employment in the Purworejo district. The variables in this research studied were education level, age, salary, and employment status. While, the object of the research was educated employment who working in Purworejo as many as 100 people. And the type of data collected were the primary data and secondary data. Moreover, the methods of data analysis used in this research was the analysis of multiple regression double-log.

The results of this research shows that of the four independent variables, education level, age, salary, and employment status influences significantly to job seeking periode for the educated labor with the value of the F-test was 33,006. With the value of Adjusted R square was 0,564, it means education level, salary, age and employment status were able to explained job seeking periode variations 56,4 percent and 43.6 job seeking periode can be explained by other variables that were not included in this research analysis model.

Keywords: Education level, age, Salary, Employment Status, Job Seeking Periode

PENDAHULUAN.

Pembangunan di Indonesia memiliki kendala di bidang ketenagakerjaan, yaitu semakin meningkatnya jumlah angkatan kerja dan tidak disertai tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup. Hal ini menimbulkan tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Sejalan dengan pembangunan ekonomi nasional, maka adanya kesenjangan antara pertumbuhan jumlah angkatan kerja dan kemauan berbagai sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja menjadi kesempatan kerja masih menjadi masalah utama di bidang perekonomian. (Kuncoro, 2004). Pengangguran tenaga kerja terdidik hanya terjadi selama lulusan mengalami masa tunggu (*job search periode*) yang dikenal sebagai pengangguran friksional. Lama masa tunggu itu juga bervariasi menurut tingkat pendidikan. Terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi pendidikan angkatan kerja semakin lama masa tunggunya. Untuk itu perluasan kesempatan kerja merupakan usaha untuk mengembangkan sektor penampungan kesempatan kerja yang berproduktivitas rendah. Usaha perluasan kesempatan kerja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti perkembangan jumlah penduduk dan angkatan kerja,

¹ Corresponding Author

pertumbuhan ekonomi, tingkat produktivitas tenaga kerja dan kebijaksanaan mengenai perluasan kesempatan kerja itu sendiri (Sutomo,dkk,1999).

Adanya ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja terdaftar dengan jumlah lowongan kerja terdaftar di Kabupaten Purworejo akan menimbulkan masalah pengangguran dengan nilai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 68,14 persen dan yang paling rendah di antara daerah eks karesidenan Kedu, Jawa Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik tinggi di Kabupaten Purworejo.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Lama Mencari Kerja

Kecenderungan angka pengangguran tenaga kerja terdidik telah menjadi suatu masalah yang makin serius. Kemungkinan ini disesuaikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan makin tinggi pula aspirasi untuk mendapatkan kedudukan atau kesempatan kerja yang lebih sesuai. Proses untuk mencari kerja yang lebih lama pada kelompok pencari kerja terdidik disebabkan mereka lebih banyak mengetahui perkembangan informasi di pasar kerja dan mereka lebih berkemampuan untuk memilih pekerjaan yang diminati dan menolak pekerjaan yang tidak disukai (Sutomo,dkk, 1999).

Hubungan Antara Umur dengan Lama Mencari Kerja

Semakin meningkatnya umur seseorang mencari kerja semakin lama waktu untuk mendapatkan pekerjaan, namun untuk orang yang telah memiliki pengalaman kerja hubungan umur dengan lama mencari kerja berhubungan negatif, artinya semakin meningkatnya umur akan semakin cepat didalam mendapatkan pekerjaan. Untuk yang tidak mempunyai pengalaman kerja, semakin meningkatnya umur lama mencari kerja akan semakin lama atau berhubungan positif (Muniarti,2003).

Hubungan Antara Gaji dengan Lama Mencari Kerja

Lamanya mencari kerja lebih panjang di kalangan tenaga kerja terdidik daripada tenaga kerja tak terdidik. Pencari kerja tenaga kerja terdidik selalu berusaha mencari kerja dengan upah, jaminan sosial, dan lingkungan kerja yang lebih baik. Bila satu keluarga mempunyai pendapatan rumah tangga yang lebih baik, biasanya keluarga tersebut mampu membiayai anaknya menganggur selama satu sampai dua tahun lagi dalam proses mencari pekerjaan yang lebih baik. Sebaliknya pencari kerja tenaga kerja terdidik yang biasanya datang dari keluarga miskin, tidak mampu menganggur lebih lama dan terpaksa menerima pekerjaan apa saja yang tersedia (Simanjuntak,1998).

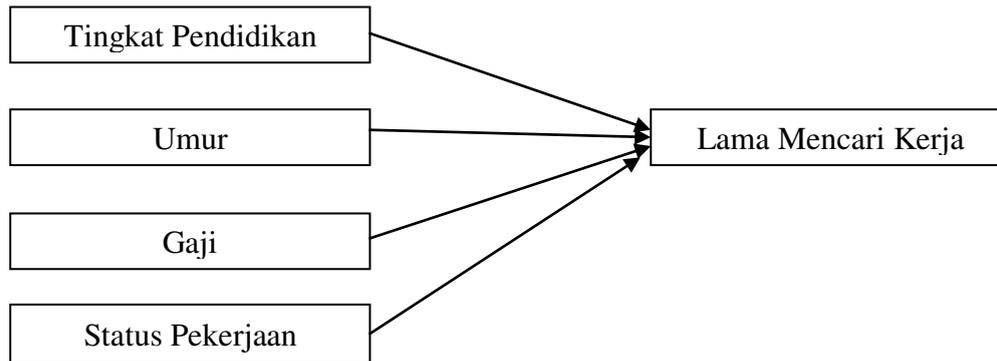
Hubungan Antara Status Pekerjaan dengan Lama Mencari Kerja

Terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi latar belakang pendidikan pekerja, semakin besar proporsi mereka yang berstatus pekerja, dan semakin rendah pendidikan seseorang, semakin besar proporsi mereka yang bekerja secara mandiri (*independent worker*) (Ratna Yulia Syahrul,1997). Hubungan status pekerjaan dengan lama mencari kerja tidak terlepas dari pengaruh tingkat pendidikan, untuk pekerja di sektor formal biasanya seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi sehingga waktu mencari kerja lebih lama, begitu juga sebaliknya pekerja di sektor non formal biasanya seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga waktu mencari kerja lebih singkat.

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan diatas, dapat diambil empat variabel yang akan diteliti, yakni tingkat pendidikan, umur, gaji, dan status pekerjaan berpengaruh terhadap lama mencari kerja sebagai variabel dependen. Semakin tinggi tingkat pendidikan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh pekerjaan akan semakin singkat. Semakin bertambahnya umur seseorang, maka akan semakin lama waktu yang dibutuhkan seseorang untuk memperoleh pekerjaan. Semakin tinggi tingkat upah yang

diinginkan, maka semakin lama bagi seseorang dalam memperoleh pekerjaan. Terdapat perbedaan lama mencari kerja antara status pekerjaan formal dan status pekerjaan non formal. tingkat pendidikan, umur, gaji, dan status pekerjaan secara bersama-sama mempengaruhi lama mencari kerja.

GAMBAR 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel penelitian, yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*).

1. Variabel Terikat (*Dependen Variable*)
Lama mencari kerja tenaga kerja terdidik (Y)
2. Variabel Bebas (*Independen Variable*)
 - a) Pendidikan (X₁)
 - b) Umur (X₂)
 - c) Gaji (X₃)
 - d) Status Pekerjaan (D₁)

Penentuan Populasi dan Sampel

Ditentukan besarnya populasi, yaitu jumlah angkatan kerja di Kabupaten Purworejo dengan batas kesalahan yang dapat ditoleransi adalah 10%.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{353.027}{1 + 353.027 (10\%)^2}$$

$$n = 99,97$$

dibulatkan menjadi 100

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proporsional sampling*, yaitu pengambilan sampel dalam masing-masing wilayah (Arikunto,2002).

Tabel 1
Proporsi Responden Penelitian

Kecamatan	Jumlah Populasi	Proporsi (%)	Perhitungan Proporsi	Sampel
Kecamatan Purworejo	45491	60,3	60,3 % x 100	60
Kecamatan Kutoarjo	29973	39,7	39,7% x100	40
Jumlah	75464	100		100

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2010 (diolah)

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan suatu variabel lainnya yang ada hubungannya.

Untuk memenuhi asumsi klasik multikolinearitas, autokolerasi, normalitas residual, dan homoskedastisitas maka model regresi menggunakan model *double-log* (Ghozali, 2009) dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{LnY} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnX}_1 + \beta_2 \text{LnX}_2 + \beta_3 \text{LnX}_3 + \beta_4 \text{D}_1 + u$$

Dimana:

- Y = Lama mencari kerja, dalam satuan bulan
- X₁ = Tingkat Pendidikan, dalam satuan tahun
- X₂ = Umur, dalam satuan tahun
- X₃ = Gaji, dalam satuan rupiah
- D₁ = Status Pekerjaan
- β₀, β₁, β₂, β₃, D₁ = Parameter atau koefisien regresi atau intercept
- u_i = Disturbance error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Asumsi-asumsi klasik yang harus dipenuhi yaitu asumsi multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas.

Deteksi Multikolinieritas

Deteksi multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali, 2009). Dari hasil pengujian, diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Hasil R² sebesar 58,2 %, sedangkan variabel LnEdu, LnAge, LnWage memiliki nilai t statistic yang signifikan pada 0,05 kecuali variabel status pekerjaan. Oleh karena R² tinggi dan sebagian besar variabel independen signifikan, maka tidak ada indikasi terjadi multikolinearitas antar variabel independen.
- b. Berdasarkan Pair-Wise Correlation antara LnWage dan LnAge sebesar -0,352, korelasi antara LnWage dan LnEdu sebesar -0,215, korelasi antara LnWage dan status pekerjaan sebesar 0,025, korelasi antara LnAge dan status pekerjaan sebesar -0,190. Tidak terdapat pair-wise korelasi antar variabel independen yang tinggi diatas 0,80, jadi dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.
- c. Nilai R² keseluruhan sebesar 58,2 %, sedangkan nilai parsial korelasi berkisar masing-masing -0,548; 0,675; 0,139; dan -0,038. Oleh karena nilai parsial juga tinggi, maka tidak ada indikasi terjadinya multikolinearitas.
- d. Berdasarkan pada nilai Tolerance dan VIF terlihat bahwa tidak ada nilai Tolerance dibawah 0,10 (nilai tolerance berkisar antara 0,484 sampai 0,915), begitu pula juga dengan nilai VIF tidak ada yang diatas 10 (nilai VIF antara 1,092 sampai 2,067). Jadi terbukti tidak ada multikolinearitas yang serius.

Untuk mengetahui korelasi antar variabel independen dalam model regresi linear dapat dilihat dalam Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2
Hasil Estimasi Deteksi Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-22,363	2,357		-9,487	,000		
	LnEdu	-4,860	,828	-,560	-5,869	,000	,484	2,067
	LnAge	10,229	1,148	,904	8,914	,000	,428	2,337
	LnWage	,390	,146	,224	2,667	,009	,622	1,609
	Status_pekerjaan	,040	,170	,016	,237	,813	,915	1,092
Pire-wise correlation	Model			Status_pekerjaan	LnWage	LnEdu	LnAge	
	I	Correlations		Status_pekerjaan	1,000	,025	-,030	-,190
				LnWage	,025	1,000	-,215	-,352
				LnEdu	-,030	-,215	1,000	-,549
				LnAge	-,190	-,352	-,549	1,000
		Covariances		Status_pekerjaan	,029	,001	-,004	-,037
				LnWage	,001	,021	-,026	-,059
				LnEdu	-,004	-,026	,686	-,521
				LnAge	-,037	-,059	-,521	1,317
	R Square	0,582						
Adjusted R Square	0,564							
Partial Correlation	-,548							
	,675							
	,139							
	-,038							

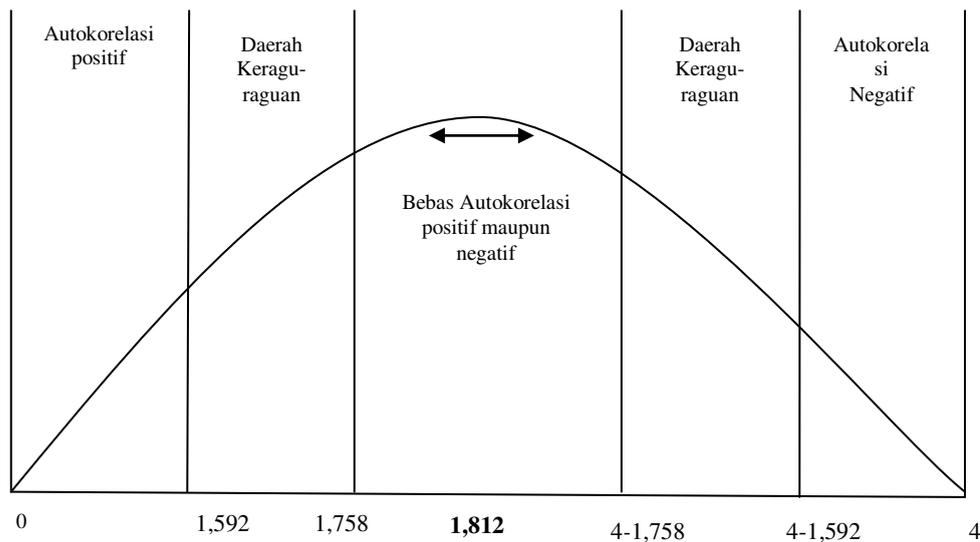
Sumber : Data Primer 2013 (diolah)

Deteksi Autokorelasi

Deteksi autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali,2009). Pada uji Durbin-Watson menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,812, dengan n = 100 dan k = 4, diperoleh nilai $d_L = 1,592$ dan $d_U = 1,758$, karena nilai Durbin-Watson terletak diantara batas atas d_U dan $4-d_U$, maka dapat disimpulkan bahwa model berada pada daerah bebas

autokorelasi positif maupun negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dinyatakan baik dan layak dipakai karena tidak terjadi autokorelasi.

Gambar 2
Uji Durbin-Watson



Sumber : Data Primer 2013 (diolah)

Deteksi Heteroskedastisitas

Untuk menentukan apakah terdapat heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji glejser, dimana jika variabel independen signifikan secara statistik pada 0,01 yang berarti terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 3
Deteksi Heteroskedastisitas
Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,237	1,417		-,167	,868
1 LnEdu	-,483	,498	-,142	-,971	,334
LnAge	,343	,690	,077	,497	,620
LnWage	,078	,088	,115	,889	,376
Status_pekerjaan	-,064	,102	-,066	-,621	,536

a. Dependent Variable: AbsUi

Sumber : Data Primer 2013 (diolah)

Dari hasil uji Glejser pada Tabel 3 menunjukkan variabel independen pendidikan (LnEdu), umur (LnAge), gaji (LnWage), dan status pekerjaan tidak signifikan pada 0,01 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas

Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov – Smirnov (KS), dimana uji KS dilakukan dengan hipotesis:

- H0 : Residual terdistribusi normal
- HA : Residual tidak terdistribusi normal

Tabel 4
Deteksi Normalitas
Uji K-S

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,73848803
	Absolute	,054
Most Extreme Differences	Positive	,045
	Negative	-,054
Kolmogorov-Smirnov Z		,537
Asymp. Sig. (2-tailed)		,935

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Primer 2013 (diolah)

Pada Tabel 4 menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,537 dengan signifikan pada 0,935, hal ini berarti H0 diterima karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yang berarti residual terdistribusi secara normal.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi digunakan *adjusted R square*. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjusted R²*) yang diperoleh sebesar 0,564. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan, umur, gaji, dan status pekerjaan dapat menerangkan 56,4 persen variasi lama mencari kerja. Sedangkan sisanya 43,6 persen lama mencari kerja dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,763 ^a	,582	,564	,754	1,812

a. Predictors: (Constant), Status_pekerjaan, LnWage, LnEdu, LnAge

b. Dependent Variable: LnLama_mencari_kerja

Sumber : Data Primer 2013 (Diolah)

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Dari hasil uji ANOVA atau F test diperoleh nilai F hitung sebesar 33,006 dengan probabilitas 0,000 karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa koefisien regresi LnEdu, LnAge, LnWage, dan Status pekerjaan tidak sama dengan nol atau keempat variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap LnLama_Mencari_Kerja. Hal ini juga berarti nilai koefisien determinasi R² tidak sama dengan nol atau signifikan.

Tabel 6
Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	75,033	4	18,758	33,006	,000 ^b
Residual	53,991	95	,568		
Total	129,024	99			

a. Dependent Variable: LnLama_mencari_kerja

b. Predictors: (Constant), Status_pekerjaan, LnWage, LnEdu, LnAge

Sumber : Data Primer 2013 (diolah)

Uji Signifikansi Paramater Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Hasil uji t statistik menunjukkan bahwa variabel LnEdu, LnAge, dan LnWage berpengaruh terhadap LnLama_mencari_kerja dengan nilai signifikansi 0,05, sedangkan variabel Status_pekerjaan tidak berpengaruh terhadap LnLama_mencari kerja oleh karena probabilitas jauh diatas 0,05. Dari hasil pengolahan data maka dapat dinyatakan bahwa :

- a. Nilai signifikansi dari variabel pendidikan (LnEdu) adalah 0,000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan bertanda negatif, artinya bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel lama mencari kerja.
- b. Nilai signifikansi dari variabel umur (LnAge) adalah 0,000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 dan bertanda positif, artinya bahwa variabel umur (LnAge) berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja.

- c. Nilai signifikansi dari variabel gaji (LnWage) adalah 0,009 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 dan bertanda positif, artinya bahwa variabel gaji (LnWage) berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja.
- d. Nilai konstanta sebesar -22,363 menunjukkan rata-rata lama mencari kerja responden dengan status pekerjaan non-formal, sedangkan nilai koefisien 0,040 untuk variabel status pekerjaan (Status_pekerjaan) menjelaskan bahwa rata-rata lama mencari kerja untuk status pekerjaan formal lebih tinggi sebesar 0,40 bulan dibandingkan rata-rata status pekerjaan non-formal.

Tabel 7
Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-22,363	2,357		-9,487	,000
LnEdu	-4,860	,828	-,560	-5,869	,000
LnAge	10,229	1,148	,904	8,914	,000
LnWage	,390	,146	,224	2,667	,009
Status_pekerjaan	,040	,170	,016	,237	,813

a. Dependent Variable: LnLama_mencari_kerja
Sumber : Data Primer 2013 (diolah)

Pembahasan

Penjelasan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh Pendidikan Terhadap Lama Mencari Kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap lama mencari kerja. Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh negatif terhadap lama mencari kerja. Koefisien regresi pendidikan adalah sebesar -4,860 menyatakan bahwa setiap peningkatan pendidikan sebesar 1 tahun akan menyebabkan lama mencari kerja turun sebesar 4,86 bulan. Diperolehnya pengaruh negatif yang signifikan ini terkait dengan persaingan pencari kerja di Kabupaten Purworejo yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan cenderung mencari kerja di daerah lain yang memiliki kesempatan kerja lebih luas, sehingga pencari kerja yang memiliki pendidikan lebih tinggi yang tetap mencari kerja di Kabupaten Purworejo memerlukan waktu yang tidak cukup lama.

2. Pengaruh Umur Terhadap Lama Mencari Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja. Hasil ini sesuai dengan hipotesis , bahwa

umur memiliki pengaruh positif terhadap lama mencari kerja. Koefisien regresi umur adalah sebesar 10,229 menyatakan bahwa setiap pertambahan umur sebesar 1 tahun akan menyebabkan lama mencari kerja bertambah 10,229 bulan.

Dengan kondisi persaingan kerja yang semakin ketat, perusahaan dalam hal ini pemberi kerja akan berperan aktif dalam menyeleksi tenaga kerja yang akan dipekerjakannya. Salah satu pertimbangan perusahaan adalah mengenai umur pencari kerja. Hal ini perusahaan akan mencari tenaga kerja yang masih produktif karena pertimbangan produktivitas kerja yang akan diberikan oleh pencari kerja. Sehingga dalam persaingan tenaga kerja pada usia yang relatif muda cenderung memiliki waktu lebih cepat dalam mencari kerja, begitu sebaliknya semakin tua pencari kerja cenderung memiliki waktu yang lebih lama dalam mencari kerja.

3. Pengaruh Gaji Terhadap Lama Mencari Kerja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel gaji memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian, bahwa gaji memiliki pengaruh positif terhadap lama mencari kerja. Koefisien regresi gaji adalah sebesar 0,390 menyatakan bahwa setiap pertambahan gaji sebesar 1000 rupiah akan menyebabkan lama mencari kerja bertambah sebesar 0,390 bulan. Hal ini terkait dengan pencari kerja akan cenderung menginginkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih layak sesuai dengan tingkat pendidikan yang ditempuh, sehingga ada kecenderungan pencari kerja akan mencari pekerjaan yang sesuai, oleh karena itu waktu untuk mencari kerja akan lebih lama.

4. Pengaruh Status Pekerjaan Terhadap Lama Mencari Kerja

Hasil analisis regresi antara variabel status pekerjaan dengan lama mencari kerja menunjukkan perbedaan antara responden dengan status pekerjaan formal dan responden dengan status pekerjaan non-formal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai konstanta sebesar -22,363 menunjukkan rata-rata lama mencari kerja responden dengan status pekerjaan non-formal, sedangkan nilai koefisien 0,040 untuk variabel status pekerjaan (*Status_pekerjaan*) menjelaskan bahwa rata-rata lama mencari kerja untuk status pekerjaan formal lebih tinggi sebesar 0,40 bulan dibandingkan rata-rata status pekerjaan non-formal, artinya responden yang bekerja di sektor formal membutuhkan waktu yang lebih lama sebesar 0,40 bulan untuk mendapatkan pekerjaan, dibandingkan responden yang bekerja di sektor informal.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap lama mencari kerja. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan pencari kerja di Kabupaten Purworejo akan semakin singkat waktu yang dibutuhkan untuk mencari kerja. Variabel umur memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap lama mencari kerja. Berarti bahwa semakin tua umur pencari kerja akan semakin lama waktu yang digunakan untuk mencari kerja. Variabel gaji memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap lama mencari kerja. Hal ini menunjukkan semakin tinggi gaji yang diperoleh akan semakin lama waktu yang digunakan untuk mencari kerja. Terdapat perbedaan lama mencari kerja antara status pekerjaan formal dan status pekerjaan informal, yaitu responden yang bekerja di sektor formal waktu untuk mendapatkan pekerjaan lebih lama dibandingkan responden yang bekerja di sektor non-formal yang membutuhkan waktu lebih singkat untuk mendapatkan pekerjaan. Dari empat variabel yang digunakan pada penelitian ini, variabel umur merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Purworejo. Dari empat variabel pada penelitian ini variabel status pekerjaan secara individu tidak berpengaruh terhadap

lama mencari kerja. Namun dari empat variabel yang digunakan penelitian ini secara bersama memiliki pengaruh terhadap lama mencari kerja.

REFERENSI

- Ghozali. H. I.2009. *Ekonometrika*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Muniarti, Indah.2003.*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja di Pulau Sulawesi*. Jurnal Manajemen dan Keuangan Volume 1 No.1 Maret 2003. Program Studi Manajemen dan Akutansi: STIE Darmajaya.
- Simanjuntak, Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Edisi Kedua. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Sutomo, AM Susilo, Lies Susanti.1999.*Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Kotamadya Surakarta (Pendekatan Search Theory)*. Edisi Januari-Maret 1999. Perspektif: FE UNS.
- Syahrul,Y,Ratna.1997. “Hubungan Pendidikan Dengan Pekerjaan Di Wilayah DKI Jakarta”. *Skripsi S1 Dipublikasikan*. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor